

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait analisis data dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat 3 (tiga) poin yang menjadi perhatian peneliti dalam pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yakni pertama terkait pelaksanaan program *charity* dan dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas Kejar Mimpi Cianjur dalam memulihkan penyintas bencana gempa bumi Cianjur, kedua bentuk pelaksanaan program *charity* dan dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas Kejar Mimpi Cianjur dan Keberfungsian sosial penyintas pasca pelaksanaan program *charity* dan dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian data tersebut akan dianalisis serta dibahas dengan menggunakan teori pendukung yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini mengambil 8 (delapan) informan yang terdiri pengurus komunitas KM Cianjur, Relawan yang ikut serta dalam pelaksanaan program *charity* dan dukungan psikososial, serta para penyintas pasca bencana gempa bumi Cianjur. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan memperkuat data serta informasi yang ditemukan dilapangan.

Sebelum kepada inti permasalahan, komunitas Kejar Mimpi Cianjur merupakan komunitas yang terbentuk pada awal tahun 2020 yang dilatar belakangi oleh adanya ekspansi dalam penambahan komunitas di daerah kota Jabodetabek, karena pada awal berdirinya Komunitas Kejar Mimpi hanya dibentuk di kota-kota besar saja seperti Bandung, Jakarta, Makassar, Tangerang dan lain-lain. Komunitas Cianjur dibentuk berdasarkan kesamaan wilayah tempat tinggal dan minat oleh anggota-anggotanya. Seperti pernyataan Samsul (2009:2) dalam bukunya Suardi (2018: 5) faktor pembentukan komunitas adalah faktor kedekatan dan kebersamaan. Semakin dekat jarak geografis antara orang-orang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melihat, berbicara, bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain.

Begitu pula dengan kesamaan (kebersamaan), anggota-anggota komunitas Kejar Mimpi Cianjur memiliki minat yang sama yaitu membantu mengubah daerah Cianjur ke arah yang lebih baik.

Hendrik Blun (1974) dalam Efendi (2009 : 89) membagi jenis komunitas diantaranya komunitas face to face, komunitas menurut administrasi, komunitas menurut kebersamaan, komunitas berdasarkan masalah ekologi, komunitas berdasarkan minat tertentu dan komunitas berdasarkan sumber daya atau pemecahan masalah. Berdasarkan teori tersebut, KM Cianjur termasuk kedalam jenis komunitas berdasarkan minat tertentu dan sumber daya atau pemecahan masalah. Komunitas KM Cianjur memiliki kesamaan dalam minat mereka yaitu berkontribusi pada bidang sosial dan membangun generasi muda yang berkualitas. Sehingga mereka dapat dapat berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di wilayah Cianjur ataupun wilayah lain.

Suardi (2018:2) menyebutkan ciri-ciri yang ada dalam suatu komunitas yaitu distinctiveness, smallnes, homogeneity, self sufficiency, social relationship, regulation, memiliki sifat yang konkrit, memiliki struktur, status, peranan serta bertempat tinggal disuatu wilayah yang sama dan saling ketergantungan. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, komunitas KM Cianjur memiliki suatu identitas yang digambarkan dalam sebuah logo dan fokus kegiatan mereka. Komunitas KM Cianjur hanya memiliki 13 anggota dan memiliki tempat tinggal di wilayah Cianjur. Karena saling berdekatan, anggota KM Cianjur memiliki social relationship yang kuat dan saling memiliki rasa senasib dan sepejuangan serta memiliki rasa ketergantungan satu sama lain. KM Cianjur memiliki aturan yang harus ditaati oleh setiap anggotanya agar komunitas tersebut berjalan dengan tujuan komunitas tersebut dibentuk. Struktur keanggotaan komunitas KM Cianjur dinilai sudah kuat, dimulai dari Leader, Sekretaris, Finance dan bagian-bagian yang menopang setiap program KM Cianjur.

5.1 Pelaksanaan Program *Charity* dan Dukungan Psikososial yang dilakukan oleh Komunitas Kejar Mimpi Cianjur dalam Memulihkan Penyintas Bencana Gempa Bumi Cianjur

Menurut Adi (2020) ada beberapa tahapan dalam intervensi komunitas yaitu 1) tahapan persiapan yang dilakukan oleh komunitas baik dari segi perencanaan dan persiapan dari sumber daya tenaga komunitas, 2) Tahapan assesment dengan cara menilai dan memenuhi kebutuhan dari permasalahan yang ada, 3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan dengan cara bersama-sama diskusi melibatkan langsung masyarakat dalam menangani permasalahannya, 4) Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi, pada tahapan ini mulai dilaksanakan program dengan membuat proposal untuk mencari bantuan dana dalam menunjang kegiatan, 5) Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan. 6) Tahap Evaluasi. 7) Tahap Terminasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil wawancara diketahui bahwa Komunitas KM Cianjur dalam pelaksanaan program melalui beberapa tahapan yang pertama tahap persiapan, Komunitas KM Cianjur melakukan penyiapan petugas lapangan atau sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam suatu program. Selain dari anggota komunitas, KM Cianjur juga melakukan perekrutan relawan karena sumber daya manusia yang dimiliki KM Cianjur sangat terbatas. Komunitas KM Cianjur juga mempersiapkan wilayah sasaran program dengan melalui survei awal untuk melihat daerah mana saja yang paling terdampak dan membutuhkan pertolongan. Daerah yang menjadi sasaran program KM Cianjur yaitu Desa Cipaku Kec. Warungkondang dan 3 Desa di Kec. Cugenang yaitu Desa Lembur Sawah, Cirumput dan Cibeureum.

Kedua tahap assesment yaitu tahapan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat sasaran. Pada tahap ini Komunitas KM Cianjur melakukan penilaian yang melibatkan masyarakat tentang permasalahan dan kebutuhan para penyintas agar program yang akan direncanakan dapat membantu dan menjawab persoalan yang ada. Hasil dari

assessment diketahui bahwa kebutuhan para penyintas adalah program kesehatan (cek kesehatan dan pemberian obat-obatan), bantuan logistik, uang untuk renovasi atau membangun rumah, dan trauma healing untuk menghilangkan trauma yang dialami para penyintas.

Ketiga tahap pemformulasian rencana aksi, dalam hal ini bagaimana cara Komunitas KM Cianjur melakukan pencarian dana untuk menunjang program yang akan dilaksanakan. Pencarian dana tersebut melalui penggalangan dana yang dilakukan di media sosial dan juga memberikan proposal kegiatan ke Kejar Mimpi Pusat.

Keempat tahap pelaksanaan program atau kegiatan, pada tahapan ini yang menjadi perhatian penelitian pada bagaimana mekanisme berjalannya program yang dilihat dari waktu pelaksanaan, cara pelaksanaan dan bentuk programnya. Komunitas KM Cianjur melaksanakan program selama 4 (empat) hari di 2 (dua) minggu dan tempat yang berbeda, ini dilakukan karena kondisi masing dari member yang memiliki kesibukan aktivitas yang berbeda-beda. Mekanisme pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan sistem pembagian kerja, karena beberapa program yang dilaksanakan secara serentak di waktu dan lokasi yang sama. Bentuk dari program charity yang dilaksanakan oleh KM Cianjur yaitu pelayanan kesehatan, pemberian bantuan sembako dan pemberian bantuan tunai; sedangkan bentuk dari dukungan psikososial yang diberikan melalui layanan trauma healing.

Kelima tahap evaluasi, pada tahap ini Komunitas KM Cianjur melakukan penilaian terhadap program yang telah dilaksanakan. Hasil dari evaluasi tersebut sayangnya hanya menilai dari segi sumber daya manusianya yaitu terkait ada relawan yang tidak menjalankan perannya dan hanya mengobrol atau merokok saat pelaksanaan program dan juga terkait partisipasi anggota komunitas KM Cianjur yang kurang, karena diketahui bahwa anggota KM Cianjur yang sedikit dalam berpartisipasi dalam program.

Keenam tahap terminasi, pada tahap ini KM Cianjur dalam pemutusan hubungan dengan cara pamit kepada tokoh masyarakat seperti RT/RW sekaligus menginformasikan program yang diberikan telah usai sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan disepakati oleh para tokoh masyarakat. Tahap terminasi ini juga dilakukan karena keuangan atau dana penunjang program yang terbatas.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, tahapan intervensi yang dilakukan KM Cianjur belum sempurna jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Adi (2020). Komunitas KM Cianjur tidak melakukan tahapan perencanaan program atau kegiatan dimana pada tahapan ini dilakukannya sebuah diskusi yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur dengan para tokoh masyarakat sasaran sehingga nantinya progra yang akan dirancang merupakan suatu jawaban dari permasalahan yang dialami para penyintas.

5.2 Bentuk Program *Charity* dan Dukungan Psikososial yang dilakukan oleh Komunitas Kejar Mimpi Cianjur dalam Memulihkan Penyintas Bencana Gempa Bumi Cianjur

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan hasil mengenai bentuk program *charity* dan dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur untuk penyintas bencana gempa bumi Cianjur. Adapun bentuk pemulihan dibagi menjadi dua bagian yaitu program *charity* dengan bentuk pelayanan kesehatan, pemberian bantuan sembako dan bantuan tuni sedangkan untuk dukungan psikososial yang diberikan oleh komunitas tersebut melalui *trauma healing* yang targetnya difokuskan pada anak-anak. Gambaran ini diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara secara mendalam kepada para informan dan observasi lapangan, data dokumentasi. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Program *Charity*

Terdapat 3 bentuk program *charity* yang dilaksanakan oleh komunitas KM Cianjur, yaitu :

a. Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelayanan kesehatan merupakan salah satu bentuk dari program pemulihan melalui dukungan . Pelayanan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan dari para penyintas. Bencana gempa bumi yang terjadi bersamaan dengan psikososial cuaca ekstrim. Kondisi penyintas yang berdiam diri di pengungsian hanya beralaskan terpal dan berinteraksi secara langsung bersama para penyintas lain, sehingga membuat mereka bisa secara mudah terjangkau penyakit. Selain itu, untuk menjaga sanitasi lingkungan pun sulit dilakukan karena keadaan yang dinilai serba darurat menjadikan salah satu faktor penyintas mengalami masalah kesehatan.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur ini dengan mendatangkan ahli dan berkompeten di bidangnya, seperti yang diinformasikan oleh DAN (20) bahwasannya mereka mendatangkan seorang dokter, bidan dan perawat untuk diperiksa dan diagnosa serta diberikan resep obat-obatnya. Selain itu untuk melakukan upaya pencegahan terjadinya masalah penyakit yang berkelanjutan akibat dari lingkungan pasca bencana. KM Cianjur juga dalam pelayanan kesehatan ini memberikan sosialisasi masalah kesehatan yang dapat menimpa pasca bencana. Kebutuhan sanitasi secara dasar pun diberikan oleh komunitas karena ini merupakan salah satu upaya dalam menjaga mereka agar bisa hidup secara bersih dan sehat.

b. Pelayanan Pemberian Sembako

Berdasarkan temuan dilapangan pemberian sembako dan uang tunai merupakan bentuk dari pemulihan melalui dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur, dimana informasi yang didapatkan para penyintas mengalami kondisi kurangnya kebutuhan pokok pasca terjadinya bencana gempa, seperti yang diinformasikan oleh penyintas M (55), beliau menyatakan terbantunya atas bantuan sembako berupa kebutuhan pokok karena pasca terjadinya bencana

kebutuhan pokok menjadi kurang dan langka yang disebabkan karena masalah ekonomi serta akses dalam pembeliannya pun terkendala, Lebih lanjut beliau yang menjadi sebagai ketua RT (rukun tetangga) bertanggung jawab atas warganya pada masa krisis tersebut untuk tetap bisa makan dan bertahan. Pemberian sembako tidak hanya kebutuhan dapur saja melainkan cukup lengkap dengan ditambahkannya perlengkapan bayi seperti popok dan susu formula, kebutuhan sanitasi, obat-obatan dan kebutuhan perempuan.

c. Pelayanan Pemberian Bantuan Tunai

Kondisi ekonomi para penyintas pun semakin terpuruk atas kehilangan tempat tinggal, rusaknya harta benda dan kehilangan pekerjaan sehingga tidak adanya pemasukan keuangan. Tempat tinggal sementara para penyintas adalah tenda-tenda pengungsian, dimana rumah mereka mengalami kerusakan. KM Cianjur dalam melakukan programnya memberikan bantuan kepada salah satu member/anggota yang terdampak secara langsung dimana kerusakan yang dialami pun cukup berat. Melalui dana yang bisa dibilang tidak cukup banyak namun dengan menyisakan dari anggaran yang ada diberikan bantuan tunai kepada member penyintas untuk bisa merenovasi rumahnya kembali, karena rasa kemanusiaan dan kebersamaan meski bantuan ini tidak cukup besar namun setidaknya membantu untuk meringankan.

Berbagai program *charity* yang komunitas KM Cianjur lakukan merupakan kegiatan amal yang didasari oleh rasa kepedulian antar sesama terlebih adanya kesamaan daerah tempat tinggal. Kegiatan yang dilakukan tersebut untuk membantu dan meringankan beban yang dimiliki para penyintas agar mampu keluar dari penderitaan atas musibah yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syarif, dkk (2022) bahwa tujuan dari kegiatan *charity* adalah membantu antar sesama terlebih seseorang yang terkena musibah didasari oleh rasa kepedulian.

2. Dukungan psikososial melalui pelayanan *Trauma Healing*

Berdasarkan temuan di lapangan dalam program pemulihan melalui dukungan salah satu bentuknya adalah trauma healing yang dikhususkan pada anak-anak. Hasil informasi yang didapatkan dari beberapa informan psikososial menyebutkan bahwasannya anak-anak masih mempunyai trauma seperti merasa takut, murung, cemas, tidak mau bergaul, hilangnya konsentrasi, kebingungan, terbayang-bayang waktu kejadian, mudah terkejut, hilangnya selera makan, gangguan tidur, gelisah dan lainnya. Hingga pada akhirnya mereka mengalami permasalahan kognitif, emosi dan perilaku. Anak-anak tersebut akhirnya gangguan pada keberfungsian sosialnya. Hal tersebut menjadikan alasan komunitas KM Cianjur melakukan bentuk dukungan psikososial melalui trauma healing atau penyembuhan trauma.

Trauma healing yang diberikan oleh KM Cianjur dengan melakukan hiburan dalam berbagai bentuk permainan yang menyenangkan. Permainan yang dilakukan oleh KM Cianjur yang diinformasikan oleh DAN (20), dimana dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu 1) *fungames* yang merupakan permainan yang menyenangkan seperti ular-ularan, kucing tikus, tebak gambar, kereta api, dll; 2) Bernyanyi melalui edukasi seperti nyanyian mitigasi bencana gempa bumi, ini bertujuan jika bencana gempa susulan terjadi mereka siap melakukan mitigasi bencana.; lomba joget , nyanyian anak-anak yang diiringi oleh alat musik seperti gitar dan cajon, dll; dan 3) *study games* meliputi pertanyaan-pertanyaan cerdas cermat, siapa tahu, dunia terbalik, hafalan islami dll. Selain itu dalam setiap permainan ada pemberian reward secara pemenang dan pada akhir kegiatan semua anak-anak yang berpartisipasi diberikan bingkisan hadiah berupa snack makan dan minuman serta kit perlengkapan sekolah yang mana ini merupakan bentuk dari suport komunitas KM Cianjur kepada pendidikan mereka yang harus masih berlanjut.

Bentuk dukungan melalui psikososial traumatic healing terlihat adanya perubahan pada diri anak-anak yang lebih tenang, senang, ceria, interaktif dalam komunikasi dan sosialisasi serta menjadikan mereka lebih rileks karena menikmati kegiatan yang telah dilakukan seperti yang diinformasikan oleh informan baik itu tim pendamping pelaksana dan pernyataan langsung dari penyintas sebagai orang tua dan wali.

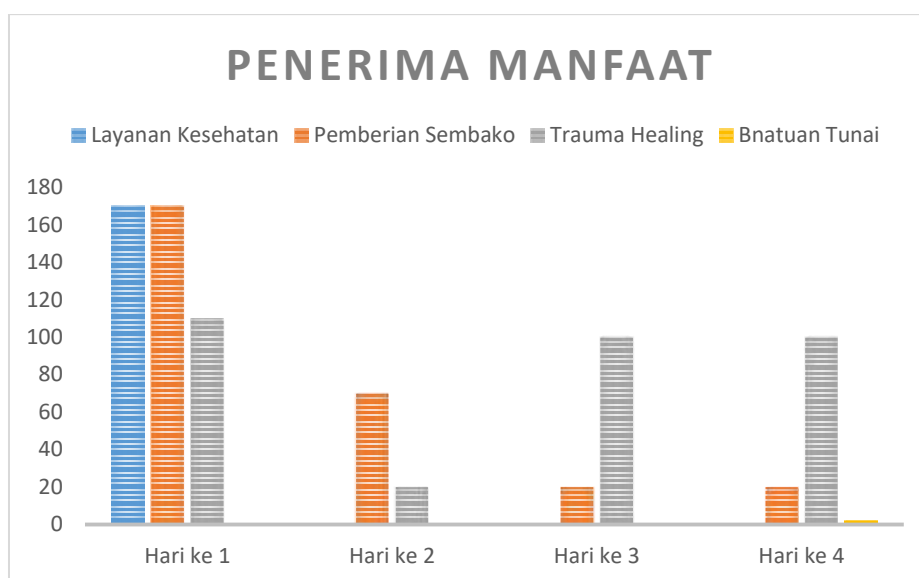
Pelaksanaan bentuk pemulihan melalui psikososial trauma healing ini sesuai dengan penelitian dari Ngagalu, Engelbertus., dkk. (2021) yang melakukan pendampingan psikososial pada penyintas anak pasca bencana di Sekolah Alam Manusak yaitu penanganannya melalui terapis kognitif. Terapis kognitif ini salah satu caranya bisa melalui teknik fungames, bernyanyi dan pembelajaran.

5.3 Keberfungsian Penyintas Bencana Gempa Bumi Cianjur Setelah dilakukannya Pemulihan Melalui Program *Charity* dan Dukungan Psikososial oleh Komunitas Kejar Mimpi Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada program pemulihan melalui dukungan psikososial yang telah dilaksanakan oleh komunitas KM Cianjur adanya dampak yang positif dirasakan oleh para penyintas bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022. Kondisi pasca bencana membuat segalanya menjadi terbatas dan memberikan dampak yang cukup signifikan. Berbagai aspek menjadi terganggu, untuk menjalankan kehidupan sehari-hari pun rasa sulit. Kondisi psikososial pasca bencana menjadikan para penyintas mengalami gangguan keberfungsian dimana mereka tidak bisa memenuhi tuntutan dari kebutuhan sehari-harinya baik fisik maupun psikis. Sehingga, peranan dan status sosialnya mengalami kendala karena dampak yang disebabkan oleh bencana. Permasalahan sosial pun muncul seperti status ekonomi yang menurun karena hilangnya pekerjaan dan harta benda, sebagaimana yang diinformasikan oleh salah satu penyintas bahwa pasca terjadinya bencana ia kesulitan mencari bahan makanan untuk masyarakat

yang dimana hal tersebut menjadi tanggung jawabnya karena menjabat sebagai ketua rukun warga.

Kondisi pasca bencana setelah adanya komunitas KM Cianjur dengan melakukan program pemulihan melalui psikososial dengan melakukan pemberian pelayanan kesehatan, pelayanan traumatic healing, pelayanan pemberian sembako dan uang menjadikan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk kembali pulih secara berangsur-angsur. Hasil jumlah penerima manfaat dari terlaksananya program pemulihan melalui dukungan psikososial ini sebagai berikut :



Gambar 7. Penerima Manfaat Program Charity dan Dukungan Psikososial

(Sumber : diadaptasi dari dokumen laporan pertanggungjawaban program *charity* dan dukungan psikososial Komunita Kejar Mimpi Cianjur tahun 2022)

Hasil lapangan menunjukkan keberfungsian sosial penyintas menjadi terganggu karena kondisi pasca bencana gempa bumi namun adanya program pemulihan melalui dukungan psikososial yang dilakukan oleh komunitas KM Cianjur menjadikan para penyintas gempa bumi Cianjur termasuk pada jenis teori keberfungsian sosial yang adaptif yaitu para penyintas yang mampu memanfaatkan sistem sosialnya yaitu yang erat kaitannya pada konteks sistem sosial, adanya kemampuan untuk menghadapi situasi permasalahan,

isu dan kebutuhan melalui pemanfaatan sumber-sumber personal, interpersonal dan kelembagaan (Santoso T. Raharjo, 2016). Apabila sumber-sumber tersebut relatif tersedia, mudah diperoleh dan dapat dijangkau oleh sistem dalam struktur sosial. Ketika hal tersebut cukup fungsional untuk memahami sebuah permasalahan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi permasalahannya maka dapat dikatakan sistem tersebut adaptif.